

**PERAN MAHASISWA KPPM DALAM MENDORONG PARTISIPASI
MASYARAKAT UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL DI DESA HUTARAJA
SIMANUNGKALIT KECAMATAN SIPOHOLON**

Sindi Rotua Pardede ,Erphy Maria Sianipar ,Uranus Zamili

Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
erphysianipar04@gmail.com, uranuszamili87@gmail.com, sindirotuapardede43@gmail.com,

Abstract

Student Community Service Activities (KPPM) are one form of implementation of the Tri Dharma of Higher Education which aims to provide real contributions to the community. This study aims to analyze the role of students in increasing community participation to support social welfare in Hutaraja Simanungkalit Village, Sipoholon District. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that KPPM students play a role in several aspects, namely education, economic empowerment, and local-based skills training. The presence of students encourages increased awareness of residents in participating in social activities, mutual cooperation, and village development programs. The obstacles faced include limited time, funds, and resistance from some people. However, the slowly growing participation shows that the role of students is quite significant in encouraging social welfare. Keywords: students, KPPM, community participation, social welfare, Hutaraja Simanungkalit Village

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mahasiswa (KPPM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung kesejahteraan sosial di Desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KPPM berperan dalam beberapa aspek, yaitu pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta pelatihan keterampilan berbasis lokal. Kehadiran mahasiswa mendorong peningkatan kesadaran warga dalam mengikuti kegiatan sosial, gotong royong, dan program pembangunan desa. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, dana, serta resistensi sebagian masyarakat. Namun demikian, partisipasi yang tumbuh secara perlahan menunjukkan bahwa peran mahasiswa cukup signifikan dalam mendorong kesejahteraan sosial.

Kata kunci: mahasiswa, KPPM, partisipasi masyarakat, kesejahteraan sosial, Desa Hutaraja Simanungkalit

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh. Salah satu elemen penting dalam proses pembangunan tersebut adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali masih menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan pembangunan sosial melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika dituntut untuk turut serta dalam mendukung pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan nyata di lapangan. Salah satu bentuk implementasi dari pengabdian ini adalah melalui kegiatan Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat (KPPM), yang bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat serta membangun kesadaran kolektif untuk berpartisipasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan.

Desa Hutaraja Simanungkalit yang terletak di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi besar, baik dari segi sumber daya alam maupun budaya. Namun demikian, desa ini juga masih menghadapi berbagai permasalahan sosial, di antaranya adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, minimnya kelompok belajar dan diskusi di kalangan masyarakat, serta lemahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, agar potensi-potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan untuk mendukung kesejahteraan bersama.

Mahasiswa KPPM hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Hutaraja Simanungkalit sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui berbagai program yang dirancang berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat setempat, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus katalisator perubahan sosial. Kegiatan yang

dilakukan antara lain penguatan kelompok belajar, penyelenggaraan diskusi dan penyuluhan tentang pentingnya kebersamaan dalam kegiatan ibadah, serta inisiasi kelompok pendalaman Alkitab yang bertujuan membangun ikatan sosial dan spiritual antarwarga.

Peran mahasiswa KPPM dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program kegiatan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, memahami konteks budaya lokal, serta mengembangkan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif semua elemen masyarakat. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa di desa bukan sekadar menjalankan tugas akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran mahasiswa KPPM dalam mendorong partisipasi masyarakat di Desa Hutaraja Simanungkalit, serta menilai sejauh mana kontribusi kegiatan-kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai dinamika interaksi antara mahasiswa dan masyarakat dalam kerangka pemberdayaan sosial di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai referensi bagi pelaksanaan program pengabdian di masa mendatang, yang lebih adaptif terhadap kebutuhan riil masyarakat dan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.

Dengan melihat konteks sosial masyarakat Desa Hutaraja Simanungkalit dan tantangan yang dihadapi, penting untuk memahami bagaimana strategi pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa dalam membangun kemitraan dengan masyarakat, jenis kegiatan yang dilakukan, serta bagaimana proses refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui jurnal ini, penulis ingin menyoroti peran strategis mahasiswa KPPM dalam menggerakkan partisipasi masyarakat serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Pembangunan bangsa tidak hanya bergantung pada kekuatan ekonomi dan sumber daya alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat secara aktif dalam proses sosial dan pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menjadi aktor utama dalam mendorong terciptanya perubahan yang berkelanjutan, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, pada kenyataannya, tidak semua masyarakat memiliki kesadaran,

kapasitas, atau kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengalami berbagai kendala, baik dari segi akses pendidikan, informasi, maupun pelayanan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan pendampingan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat (KPPM) merupakan salah satu bentuk konkret dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk turun langsung ke lapangan, memahami kondisi nyata masyarakat, serta berkontribusi dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada. KPPM tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan masyarakat desa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menjadi agen perubahan yang peka terhadap lingkungan sosial, kreatif dalam menyusun program, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Desa Hutaraja Simanungkalit, yang terletak di Kecamatan Sipoholon, merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi kegiatan KPPM. Desa ini memiliki potensi sumber daya manusia dan budaya lokal yang kuat, namun masih menghadapi berbagai persoalan sosial yang menghambat kemajuan kesejahteraan masyarakat. Beberapa permasalahan yang menjadi perhatian antara lain adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah mingguan dan sekolah minggu, minimnya kelompok belajar dan pendalaman Alkitab, serta lemahnya budaya gotong royong dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran mahasiswa KPPM dalam mendorong partisipasi masyarakat demi tercapainya kesejahteraan sosial di Desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk menelusuri fenomena sosial secara alamiah, memahami makna di balik aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat, serta mendalami interaksi yang terjadi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya fokus pada hasil

akhir dari suatu program, tetapi juga pada proses, dinamika, dan respon sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Permasalahan Sosial di Desa Hutaraja Simanungkalit

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga Desa Hutaraja Simanungkalit, ditemukan beberapa permasalahan sosial yang signifikan. Pertama, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti kebaktian minggu, sekolah minggu, dan ibadah keluarga relatif rendah. Banyak warga yang hanya aktif secara individu atau hanya pada momen-momen tertentu seperti hari raya atau pesta adat. Kedua, minimnya kegiatan kelompok belajar untuk anak-anak maupun orang dewasa menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas pendidikan nonformal di desa. Ketiga, kelompok pendalaman Alkitab yang seharusnya menjadi ruang refleksi dan persekutuan rohani hanya dilakukan oleh sebagian kecil jemaat, sementara yang lain kurang terlibat karena alasan kesibukan, kurang motivasi, atau tidak merasa memiliki ruang partisipatif yang terbuka.

Permasalahan yang ditemukan di Desa Hutaraja Simanungkalit menunjukkan adanya kebutuhan akan proses pendampingan sosial yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga sistematis dan terarah. Mahasiswa yang tergabung dalam program Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat (KPPM) berupaya menjawab tantangan tersebut melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat desa. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya sebatas sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di tengah-tengah masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan mahasiswa adalah melakukan pendekatan interpersonal dengan tokoh-tokoh masyarakat dan warga secara umum. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan informal seperti kunjungan ke rumah-rumah warga, membantu dalam kegiatan gotong royong, serta aktif terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah membangun rasa percaya dan keterbukaan agar masyarakat bersedia menyampaikan aspirasi dan permasalahan yang mereka alami secara jujur.

Setelah membangun hubungan sosial yang baik, mahasiswa kemudian merancang dan melaksanakan beberapa program kegiatan. Salah satu kegiatan utama yang dikembangkan adalah pengaktifan kembali kelompok belajar bagi anak-anak. Dalam kegiatan ini, mahasiswa

menyediakan waktu khusus setiap minggu untuk mengadakan sesi belajar bersama yang berisi kegiatan membaca, menulis, berhitung, serta permainan edukatif yang menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Respons masyarakat terhadap program ini sangat positif. Banyak orang tua yang merasa terbantu karena anak-anak mereka memperoleh pengalaman belajar tambahan di luar jam sekolah.

Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam mendorong pembentukan kelompok belajar orang dewasa, terutama kaum ibu dan pemuda. Diskusi ringan yang dilakukan di balai desa atau rumah warga tentang topik-topik seperti kesehatan keluarga, pendidikan anak, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga menjadi ruang refleksi bersama yang memperkuat keterlibatan sosial warga. Kegiatan ini sekaligus menjadi media untuk mempererat hubungan antarkeluarga dan memperkuat semangat gotong royong yang selama ini mulai memudar.



Gambar 1. Musyawarah Desa Khusus Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih

2. Strategi Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Mahasiswa KPPM yang bertugas di Desa Hutaraja Simanungkalit mengadopsi pendekatan partisipatif sebagai strategi utama. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun hubungan sosial yang harmonis dengan warga melalui kegiatan informal seperti kunjungan rumah, diskusi ringan, dan keterlibatan dalam kegiatan desa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa mendapat kepercayaan dan membuka ruang dialog dengan warga untuk memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat secara langsung.

Selanjutnya, mahasiswa menginisiasi beberapa program pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan utama adalah pembentukan kembali kelompok belajar anak dan remaja, yang diisi dengan kegiatan membaca, bercerita, bermain edukatif, serta pengenalan nilai-nilai

moral dan keagamaan. Kelompok ini diberi nama “Rumah Belajar Ceria,” dan diselenggarakan dua kali seminggu di rumah warga yang bersedia menjadi tuan rumah secara bergantian.

Di samping itu, mahasiswa juga menyelenggarakan pelatihan singkat bagi warga dewasa tentang pentingnya partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk diskusi kelompok terarah (FGD), yang membahas nilai kebersamaan, peran keluarga dalam komunitas, dan praktik hidup gotong royong. Hasil dari FGD ini adalah terbentuknya komitmen bersama untuk mengaktifkan kembali kelompok pendalaman Alkitab (KPA) di setiap sektor lingkungan jemaat.

Inovasi dalam pengelolaan kelompok belajar ini adalah sistem rotasi lokasi, di mana kegiatan dilakukan secara bergilir di rumah-rumah warga yang bersedia menjadi tuan rumah. Hal ini bertujuan untuk melibatkan orang tua secara langsung dan memperkuat semangat kebersamaan antarwarga. Hasilnya, partisipasi anak-anak dalam kegiatan belajar meningkat secara signifikan, dan para orang tua mulai lebih peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Ini merupakan capaian awal yang penting dalam membangun budaya belajar di masyarakat.

Tidak hanya fokus pada anak-anak, mahasiswa juga memberikan perhatian kepada warga dewasa, khususnya para orang tua dan pemuda. Melalui kegiatan diskusi kelompok terarah (FGD), mahasiswa membuka ruang dialog tentang isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat, termasuk rendahnya partisipasi dalam kegiatan gereja dan minimnya kelompok-kelompok pembinaan rohani. Dalam diskusi ini, warga diajak untuk mengevaluasi kehidupan sosial dan spiritual mereka secara reflektif dan terbuka. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang netral, tidak menggurui, tetapi mendorong munculnya kesadaran kritis dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Salah satu hasil paling signifikan dari FGD tersebut adalah terbentuknya komitmen bersama untuk mengaktifkan kembali Kelompok Pendalaman Alkitab (KPA) di masing-masing sektor lingkungan jemaat. Warga mulai menyadari bahwa kegiatan rohani bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk mempererat persaudaraan dan membangun solidaritas antaranggota komunitas. KPA yang semula pasif kini mulai dijalankan kembali secara berkala dengan kehadiran yang terus meningkat.



Gambar 2. Anak-anak tampak memperhatikan dengan tertib, menunjukkan bahwa kegiatan sedang berlangsung dalam suasana serius namun bersahabat.



Gambar 3. Anak-anak sedang duduk dengan tertib di bangku gereja

3. Kegiatan Keagamaan sebagai Medium Pembangunan Sosial

Mahasiswa KPPM secara aktif mendukung penyelenggaraan ibadah keluarga dan sekolah minggu. Dengan menjadi fasilitator kegiatan anak-anak di sekolah minggu, mahasiswa tidak hanya membantu guru sekolah minggu dalam proses pengajaran, tetapi juga memperkenalkan metode kreatif seperti bermain sambil belajar, bernyanyi rohani, dan bercerita interaktif. Hal ini membuat anak-anak lebih antusias dan rutin hadir dalam kegiatan ibadah.

Ibadah keluarga yang sebelumnya hanya dihadiri oleh beberapa kepala keluarga, kini mulai mengalami peningkatan jumlah peserta. Ini tidak lepas dari peran mahasiswa yang memotivasi warga untuk saling mengingatkan dan mendorong keterlibatan aktif semua anggota keluarga. Bahkan, dalam beberapa kasus, mahasiswa turut membantu menyiapkan renungan

dan liturgi sederhana, yang memudahkan pelaksanaan ibadah keluarga secara mandiri oleh warga.

Dalam rangkaian pelaksanaan Program Kuliah Pengabdian pada Masyarakat (KPPM) di Desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, kegiatan pelayanan di bidang keagamaan menjadi salah satu fokus utama mahasiswa, khususnya dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Minggu di Gereja HKI (Huria Kristen Indonesia). Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penguatan spiritual anak-anak sekaligus sebagai strategi membangun karakter dan semangat partisipasi generasi muda dalam kehidupan berjemaat. Melalui keterlibatan langsung dalam Sekolah Minggu, mahasiswa KPPM berperan sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus penggerak yang membantu memperkaya metode pengajaran yang sebelumnya berjalan cukup konvensional.

Salah satu kontribusi penting mahasiswa dalam kegiatan ini adalah dengan menghadirkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti bermain sambil belajar, menyanyi lagu-lagu rohani, bercerita Alkitab secara visual, dan mengadakan kuis sederhana seputar cerita-cerita iman. Pendekatan ini berhasil meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif, mulai menunjukkan semangat baru, datang lebih awal ke gereja, dan bahkan mengajak teman-temannya untuk ikut serta. Selain itu, mahasiswa juga membantu menyusun jadwal pelajaran, membagi kelompok berdasarkan usia, serta menyiapkan bahan ajar dan alat bantu seperti gambar tokoh Alkitab, alat peraga, dan permainan edukatif yang mengandung pesan moral.

Kegiatan Sekolah Minggu yang dilaksanakan selama masa KPPM tidak hanya bertujuan memberikan pendidikan rohani kepada anak-anak, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara gereja dan keluarga. Mahasiswa turut melibatkan para orang tua dalam beberapa kegiatan bersama, seperti perayaan kecil Hari Anak Sekolah Minggu, drama rohani, lomba hafalan ayat, dan kegiatan pengabdian sosial sederhana seperti membersihkan lingkungan gereja. Kegiatan ini membangun kesadaran bahwa pertumbuhan iman anak-anak adalah tanggung jawab bersama antara gereja, keluarga, dan komunitas. Melalui pendekatan ini, tercipta suasana harmonis yang mendukung pembentukan karakter Kristiani sejak dini.

Tidak hanya mendampingi secara teknis, mahasiswa KPPM juga aktif melakukan penguatan kapasitas bagi guru-guru Sekolah Minggu. Mereka berbagi pengalaman tentang teknik mengajar anak-anak, menyusun bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, serta

memberikan pelatihan singkat mengenai pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa metode kreatif dan partisipatif yang diperkenalkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan oleh para pelayan gereja setelah mahasiswa selesai menjalankan tugasnya. Beberapa guru Sekolah Minggu juga menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa membawa warna baru dan ide-ide segar yang sebelumnya belum pernah diterapkan.

Lebih jauh, mahasiswa juga mendampingi pelaksanaan ibadah keluarga, sebagai bagian dari pelayanan keagamaan berbasis rumah tangga. Ibadah keluarga yang semula hanya dihadiri oleh segelintir kepala keluarga, kini mengalami peningkatan baik dari segi kehadiran maupun semangat pelaksanaannya. Mahasiswa membantu menyusun renungan singkat dan liturgi sederhana yang dapat digunakan oleh warga jemaat secara mandiri di rumah masing-masing. Warga merasa terbantu karena mereka tidak harus menunggu kehadiran pendeta atau pelayan gereja untuk dapat melaksanakan ibadah keluarga. Dengan demikian, semangat beribadah menjadi bagian dari budaya spiritual keluarga sehari-hari.

Kegiatan Sekolah Minggu selama pelaksanaan KPPM ini juga menjadi ajang ekspresi dan pengembangan bakat anak-anak desa, khususnya dalam bidang seni rohani. Anak-anak dilibatkan dalam latihan vokal kelompok, drama rohani, pembacaan puisi, dan permainan peran tokoh Alkitab. Semua kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang kreativitas, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri anak-anak untuk tampil di depan umum. Dalam beberapa kesempatan, anak-anak turut tampil dalam ibadah umum gereja dan mendapatkan apresiasi dari jemaat, yang semakin mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan gerejawi.

Dampak positif dari keterlibatan mahasiswa dalam Sekolah Minggu di Gereja HKI sangat terasa, baik bagi anak-anak, orang tua, maupun pelayan gereja. Anak-anak menjadi lebih disiplin, lebih aktif, dan memiliki pemahaman iman yang lebih baik. Para orang tua menjadi lebih mendukung dan terlibat, sedangkan para guru Sekolah Minggu mendapatkan penguatan dalam hal metode dan strategi pengajaran. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif dan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembangunan sosial yang menyentuh aspek komunitas secara luas. Semangat kebersamaan yang tumbuh dari kegiatan ini menjadi bekal penting bagi keberlanjutan pembinaan rohani dan sosial di Desa Hutaraja Simanungkalit.



Gambar 4. Bernyanyi dengan gembira bersama anak sekolah minggu

4. Saling Bergotong royong di desa

Selain berdampak terhadap masyarakat, kegiatan KPPM ini juga memberikan dampak positif terhadap mahasiswa yang terlibat. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dinamika masyarakat desa, belajar membangun komunikasi interpersonal yang efektif, serta melatih keterampilan kepemimpinan dan manajemen program. Interaksi dengan warga juga memperluas wawasan mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi kekuatan sosial masyarakat.

Gotong royong merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Desa Hutaraja Simanungkalit. Sebagai nilai luhur warisan leluhur, gotong royong tidak hanya menjadi praktik kerja sama dalam membangun fisik desa, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antarkeluarga, dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Selama pelaksanaan KPPM, mahasiswa turut serta dalam berbagai kegiatan gotong royong yang diadakan oleh warga desa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembersihan lingkungan sekitar gereja dan balai desa, yang melibatkan warga lintas usia—mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Mahasiswa berperan aktif tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak dan fasilitator kegiatan, misalnya dengan membantu menyediakan perlengkapan kebersihan, menyebarkan informasi pelaksanaan kegiatan, hingga memberi motivasi kepada warga agar lebih terlibat.

Selain pembersihan lingkungan, kegiatan gotong royong juga dilakukan dalam bentuk rehabilitasi ringan fasilitas umum seperti perbaikan parit dan pengecatan dinding balai desa. Dalam proses ini, mahasiswa KPPM bersama warga berbagi tugas secara bergilir. Masyarakat memberikan sumbangan tenaga dan alat, sementara mahasiswa turut membantu mengatur jadwal dan dokumentasi kegiatan. Kolaborasi ini memperkuat relasi antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis.

Kegiatan gotong royong ini juga menjadi momen reflektif yang penting. Dalam diskusi informal pasca kegiatan, warga menyampaikan bahwa semangat gotong royong saat ini mulai memudar dibandingkan generasi sebelumnya. Dengan kehadiran mahasiswa yang membawa semangat muda dan inisiatif positif, masyarakat mulai merasa terpanggil untuk kembali menghidupkan budaya gotong royong secara rutin, bukan hanya untuk kegiatan fisik, tetapi juga dalam bentuk dukungan sosial, seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan atau menyambut tamu desa secara kolektif.



Gambar 5. Warga Bergotong royong

5. Evaluasi dan Saran untuk Keberlanjutan Program

Kegiatan KPPM di Desa Hutaraja Simanungkalit menunjukkan keberhasilan dalam membangun fondasi partisipasi masyarakat, namun masih memerlukan penguatan untuk menjamin keberlanjutan program. Evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dan gereja menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat partisipatif warga. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut dari pihak desa, gereja, maupun perguruan tinggi untuk mendampingi dan melanjutkan program yang telah dimulai oleh mahasiswa.

Diperlukan juga pelatihan lanjutan bagi warga yang telah aktif, agar mereka dapat melanjutkan peran sebagai fasilitator lokal dalam kegiatan belajar dan kelompok keagamaan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintahan desa menjadi kunci untuk menciptakan sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Setelah serangkaian program dan kegiatan pemberdayaan dilaksanakan oleh mahasiswa KPPM di Desa Hutaraja Simanungkalit, kegiatan evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan, capaian hasil, serta potensi keberlanjutan program tersebut. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan warga, diskusi kelompok kecil, serta refleksi internal oleh tim mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kegiatan yang telah berjalan, sekaligus mengidentifikasi hambatan dan peluang untuk perbaikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan respon yang positif terhadap kehadiran mahasiswa dan program yang dijalankan. Kegiatan seperti kelompok belajar anak-anak (Rumah Belajar Ceria), pendalaman Alkitab, serta diskusi kelompok terarah telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan rasa kepedulian masyarakat terhadap kehidupan sosial dan rohani mereka. Namun demikian, terdapat juga beberapa tantangan yang teridentifikasi, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan KPPM, belum meratanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat, serta kebutuhan akan tindak lanjut jangka panjang yang melibatkan lembaga lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, mahasiswa memberikan beberapa saran strategis untuk menjamin keberlanjutan program. Pertama, penting bagi pemerintah desa dan pihak gereja untuk mengambil alih peran koordinatif dalam melanjutkan kegiatan yang telah dirintis, seperti kelompok belajar dan pendalaman Alkitab. Diperlukan penunjukan fasilitator lokal atau kader desa yang mampu mengelola kegiatan secara rutin dan mandiri. Kedua, dibutuhkan pelatihan lanjutan bagi warga yang telah aktif agar memiliki keterampilan dasar dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, serta kepemimpinan rohani dan sosial.

Ketiga, perguruan tinggi sebagai pengirim mahasiswa diharapkan menjalin komunikasi berkelanjutan dengan desa mitra, termasuk melakukan monitoring pasca-program dan menyediakan bantuan teknis bila diperlukan. Keberlanjutan program sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat lokal, lembaga desa, gereja, dan institusi pendidikan tinggi. Jika kerja sama lintas sektor ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan, maka program yang telah dimulai

mahasiswa KPPM akan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat Desa Hutaraja Simanungkalit.



Gambar 6. Musyawarah di desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat (KPPM) oleh mahasiswa di Desa Hutaraja Simanungkalit menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan humanis sangat efektif dalam membangun keterlibatan warga dalam kehidupan sosial dan rohani. Permasalahan yang sebelumnya dihadapi, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, minimnya kelompok belajar, serta lemahnya pembinaan iman, perlahan mulai teratasi melalui peran aktif mahasiswa sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak komunitas. Program-program seperti pembentukan Rumah Belajar Ceria, pengaktifan kelompok pendalaman Alkitab, serta diskusi kelompok terarah mampu menumbuhkan kesadaran kritis, membangun semangat kebersamaan, serta memperkuat jaringan sosial warga. Kehadiran mahasiswa bukan hanya menghadirkan solusi praktis, tetapi juga membangun optimisme dan rasa percaya diri masyarakat untuk berproses menuju kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Saran

Agar dampak positif dari kegiatan KPPM dapat terus berlanjut, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama aparat desa, tokoh gereja, dan lembaga pendidikan tinggi. Pemerintah desa diharapkan dapat melanjutkan program yang telah dirintis dengan membentuk tim kerja atau kader lokal yang siap memfasilitasi kegiatan masyarakat secara rutin. Tokoh gereja dan pemimpin rohani dapat memperkuat pembinaan iman dan kelompok keagamaan sebagai ruang penguatan spiritual sekaligus solidaritas sosial. Selain itu, perguruan tinggi perlu membangun hubungan jangka panjang dengan desa mitra melalui program monitoring, evaluasi, dan pelatihan lanjutan. Sinergi antar semua elemen ini akan menjadi fondasi kokoh dalam membangun desa yang aktif, mandiri, dan sejahtera secara spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity*. World Development.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Panduan Umum Program Pengabdian Masyarakat*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.